

APA KABAR LADA “SANG LEGENDA” DI LAMPUNG

Nanang Warman

Staf teknis Kebun Percobaan Cahaya Negeri

Pada masa silam, ribuan tahun yang lalu, banyak saudagar Arab dan Cina yang membawa dagangan rempah-rempah dari negeri antah berantah nun jauh di timur tempat matahari terbit (India) dan membawanya ke benua kulit putih, ke arah tempat matahari terbenam. Rupanya, rempah-rempah ini sangat digemari orang-orang kulit putih (Eropa) sebagai penghangat badan di musim dingin. Hal ini pula yang membuat Ratu Issabela mengutus satria Colombus cs. untuk menjelajah samudera barat, mengarungi lautan Atlantik hingga daratan Amerika. “Wow ini India!”. Oleh karena itu, orang pribumi Amerika ada yang menyebut sebagai suku indian.

Karena India yang pertama ditemui (Amerika) ternyata bukan India yang dimaksud maka utusan yang lain di antaranya Magelaen dan Vasco Da Gama meneruskan pelayarannya ke selatan melewati ujung Amerika Latin, terus menyeberangi lautan Pasifik hingga ke benua Australia. Sementara, bangsa kulit putih mulai berdatangan dan tinggal di sana, yang lain (Portugis) meneruskan perjalanannya hingga sampai di kepulauan India/Nusantara. Mereka mulai memasuki pintu gerbang Sunda Kelapa untuk menancapkan kuku imperialismenya. Namun, di sana dihadap oleh Fatahillah dan kalah. Mereka pun lari ke Timor Leste.

Datang lagi rombongan yang lain, kali ini adalah bangsa Inggris dan Belanda, yang dituju adalah pulau Jawa. Pada awalnya mereka membujuk warga setempat untuk menukar barang dagangannya dengan tanah. Sedikit demi sedikit tanah yang dikuasai Belanda ini semakin bertambah. Dari sinilah penjajahan pada negeri Ibu Pertiwi (Nusantara) berawal. Oleh karena itu, Nusantara disebut Hindia Belanda (Indianya orang Belanda).

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Nusantara ini gudangnya rempah-rempah. Bukan hanya banyak hasilnya, juga banyak macamnya. Di sana ada lada di Lampung, cengkeh di Maluku, serta banyak yang lainnya. Dan pada masa belanda inilah, “Kesultanan Lada” di Bumi Ruwa Jurai mulai berjaya hingga masa keemasannya dengan predikat Macan Dunia Lada nomor Wahid, seperti halnya “Kekaisaran Cengkeh” di Maluku.

Waktu berjalan, tahun berganti tahun, musim berputar, abad bertambah hingga melewati Indonesia merdeka, pamor “Kesultanan Lada” masih

berjaya. Akan tetapi, apa yang terjadi setelah reformasi dan memasuki dekade pertama abad 21, “Kesultanan Lada” ini mulai dirongrong kewibawaannya baik dari dalam maupun dari luar. Saat ini “Kesultanan Lada Lampung” hanya mampu memproduksi lada 23.239 ton per tahun padahal pada tahun 1990 an dapat mencapai 30-ribuan dan di tahun 1970 an mencapai 50 ribu per tahun (www.lampungprov.go.id). Wilayah “Kerajaan Lampung Barat” tahun 2012 menghasilkan 3.660 ton dan turun menjadi 3.495 ton pada 2013 (www.kupastuntas.co). Penurunan juga terjadi pada luasan lahan seperti wilayah Lampung Barat di mana pada tahun 2009 luas areal pertanaman lada 25.832 ha, turun menjadi 24.521 ha pada tahun 2010 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 24.124 ha.

Serangan dari dalam “kraton sendiri” adalah geliatnya busuk pangkal batang, penggerek batang *Lophobaris*, virus keriting, si *Dasynus* penghias buah lada yang banyak merontokkan kewibawaan lada “Sang Legenda”. Ditambah lagi sang harga yang jalan di tempat alias tidak naik-naik membuat pengikut setia Sang Legenda menjadi galau dan satu per satu meninggalkan “Junjungannya”.

geliatnya “Adipati Sawit” dan “Lurah Kakao”. Ternyata para agresor ini banyak disukai hingga massanya semakin bertambah hingga wilayah “Kesultanan Lada” semakin terkikis, mungkin hanya kurang separuh dari wilayah semula.

Penulis melukiskan ini karena rasa sedih dan prihatin melihat keadaan perkebunan Lampung pada masa sekarang. Karena komoditi lada merupakan legenda, kebanggaan, icon dan simbol Provinsi Lampung semakin lama semakin jarang tergantikan oleh beberapa komoditi lain yang mungkin lebih menjanjikan kesejahteraan petani. Penulis sendiri bukan orang asli Lampung, tetapi sudah lama jadi warga Lampung. Oleh karena itu, kami juga rindu akan kejayaan hasil lada di Bumi Ruwa Jurai ini. Walaupun, mungkin saja komoditi lain dapat memberikan pendapatan yang lebih baik bagi petani. Akan tetapi, kami berharap bahwa tanaman lada ini kembali berjaya sebagai macan lada Indonesia di mata internasional. Akan tetapi, juga sekaligus dapat memberikan kesejahteraan bagi para petani lebih dari yang sekarang ini. Amin!

Mungkin para pengikut setia “Sultan Lada” yang dulu membelot,



Sementara serangan dari dalam belum mereda, datang lagi masalah dari luar. Diantaranya, agresi “Tumenggung Singkong”, kudeta “Panglima Karet”,

dapat kembali setia kepada Lada “Sang Legenda”? sehingga dapat mengembalikan kejayaan lada di Lampung.